

TINGKAT KEPATUHAN PENATALAKSANAAN DIABETES MELITUS PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS PALANG

¹Jerry Rian Ardiansyah,²Yasin Wahyurianto,³Teresia Retna
Puspitadewi,⁴Wahyuningsih Triana Nugraheni

^{1,2,3}Program Study D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email Korespondensi: rian.jerryardiansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penatalaksanaan diabetes melitus merupakan setrategi yang efektif dalam mengendalikan kadar gula darah, namun sampai saat ini masih banyak penderita diabetes melitus yang tidak terkontrol sehingga berdampak pada komplikasi diabetes melitus. Tujuan penelitian mengetahui tingkat kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang mendapat pelayanan kesehatan di Puskesmas Palang berjumlah 113 orang dengan sampel 88 orang. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian yaitu penatalaksanaan diabetes melitus yang meliputi terapi nutrisi, latihan fisik, dan minum obat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner SDSCA yang telah dimodifikasi, dianalisa menggunakan distribusi frekuensi relatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (52%) pasien diabetes melitus memiliki kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus komponen terapi nutrisi kategori sedang, sebagian besar (53%) penderita diabetes melitus memiliki kepatuhan rendah dalam melakukan latihan fisik, dan hampir seluruh (89%) pasien diabetes melitus memiliki kepatuhan terapi farmakologi dalam kategori tinggi. Kepatuhan pasien diabetes melitus komponen terapi nutrisi dalam kategori sedang, disebabkan karena sebagian besar sudah berpendidikan SLTA/ sederajat. Kepatuhan pasien diabetes melitus komponen latihan fisik dalam kategori rendah, disebabkan karena terbanyak merupakan lansia. Kepatuhan dalam terapi farmakologi dalam kategori tinggi, karena hampir seluruhnya menderita diabetes melitus selama 1-5 tahun, sehingga pasien lebih berpengalaman dalam terapi farmakologi. Untuk meningkatkan kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus pasien baik dalam semua kategori diperlukan pemberian intervensi, motivasi, dan pendidikan kesehatan lebih lanjut terkait dengan penatalaksanaan diabetes melitus pada pasien saat pemberian pelayanan kesehatan sehingga mencegah serta mengatasi komplikasi akibat diabetes.

Kata kunci : Diabetes Melitus, Penatalaksanaan Diabetes Melitus, Kepatuhan

ABSTRACT

Management of diabetes mellitus is an effective strategy in controlling blood sugar levels, but to date there are still many people with uncontrolled diabetes mellitus, which has

an impact on complications of diabetes mellitus. The aim of the research was to determine the level of compliance with diabetes mellitus management in diabetes mellitus patients at the Palang Community Health Center. Descriptive research design with a cross-sectional approach. The population of this study was 113 diabetes mellitus patients who received health services at the Palang Community Health Center with a sample of 88 people. Using purposive sampling technique. The research variable is the management of diabetes mellitus which includes nutritional therapy, physical exercise, and taking medication. The research instrument used a modified SDSCA questionnaire, analyzed using a relative frequency distribution. The results of the study showed that the majority (52%) of diabetes mellitus patients had moderate compliance with diabetes mellitus management components of nutritional therapy, the majority (53%) of diabetes mellitus patients had low compliance with physical exercise, and almost all (89%) of diabetes mellitus patients have pharmacological therapy compliance in the high category. Compliance with diabetes mellitus patients with nutritional therapy components is in the moderate category, because most of them have high school/equivalent education. Compliance with diabetes mellitus patients with physical exercise components is in the low category, because most of them are elderly. Compliance with pharmacological therapy is in the high category, because almost all of them have suffered from diabetes mellitus for 1-5 years, so patients are more experienced in pharmacological therapy. To increase compliance with the management of diabetes mellitus in patients in all categories, it is necessary to provide intervention, motivation and further health education related to the management of diabetes mellitus in patients when providing health services so as to prevent and overcome complications due to diabetes.

Keywords : *diabetes mellitus, management of diabetes mellitus, compliance*

PENDAHULUAN

Keberhasilan penatalaksanaan DM, di antaranya tergantung dari kepatuhan pasien untuk mematuhi pengobatan, Tujuan dari penatalaksanaan DM adalah untuk mengontrol kadar glukosa darah dalam tubuh, seseorang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan DM menyebabkan komplikasi terkait DM (Efriani, 2022; Mpila et al., 2023). Namun hingga kini masih ditemukan komplikasi pada penderita diabetes melitus, bahkan diabetes melitus ini menjadi penyebab utama kematian yang diakibatkan karena komplikasinya (Luther et al., 2023; Priyanto & Juwariah, 2021).

International Diabetes Federation (IDF) 2021 menunjukkan bahwa 537 juta orang dewasa mengidap penyakit diabetes dan telah mengakibatkan 6,7 juta kasus kematian. Indonesia menduduki posisi kelima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta dan berada di peringkat keenam pada daftar jumlah kasus kematian dikarenakan diabetes di Indonesia sejumlah 236 ribu (IDF, 2021). Berdasarkan data BPS Kabupaten Tuban, penyakit diabetes melitus masuk dalam presentase 15 penyakit terbanyak di Kabupaten Tuban pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,50% dan meningkat di tahun 2022 menjadi 10,80% (BPS, 2022-2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, diabetes melitus mengakibatkan 3,7 juta kematian di Indonesia. Tingginya angka kasus kematian ini salah satunya dikarenakan oleh efek kronis yang timbul menjadi komplikasi pada organ lain (Luther et al., 2023). Angka kejadian komplikasi pada penderita diabetes melitus sekitar 15% terjadi pada DM tipe 1 dan 85% terjadi pada DM 2 (Riamah, 2022). Sejumlah 1785 pasien diabetes melitus di Indonesia mengalami komplikasi DM diantaranya neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), mikrovaskuler (6%), dan kaki diabetik (15%) (Hartono, 2019). Sedangkan komplikasi makrovaskular (43%), komplikasi terbanyak adalah diabetik kaki (29,9%), penyakit jantung koroner (27,8%), dan serebravaskular (19,4%) (Saputri, 2020). Dari data di

atas bisa disimpulkan bahwa masih ditemukan kejadian komplikasi pada penderita diabetes melitus, yang menunjukkan bahwa masih terdapat penderita diabetes melitus yang tidak terkontrol. Survei awal di Puskesmas Palang pada bulan Februari 2024, menunjukkan bahwa dari 10 pasien diabetes melitus yang berkunjung didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien menjalani terapi yang tidak terkontrol, didapatkan data bahwa 40% patuh, 60% tidak patuh terhadap terapi nutrisi, latihan fisik, dan minum obat.

Tingginya kadar gula darah merupakan ciri utama diabetes, suatu gangguan metabolisme yang, jika tidak ditangani, dapat merusak berbagai sistem tubuh, seperti sistem kardiovaskular, mata, ginjal, saraf, dan jantung. Hal tersebut dapat menyebabkan komplikasi yang serius, termasuk kematian (Pratiwi et al., 2024). Pencegahan terhadap komplikasi dapat dilakukan dengan menjaga kadar gula darah melalui kepatuhan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus (DM). Karena diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat sembuh secara penuh, banyak pasien merasa bosan dan mengalami kesulitan untuk mematuhi perawatan secara konsisten. Kepatuhan penatalaksanaan pasien diabetes melitus penting untuk mencapai tujuan dari pengobatan (Pratiwi et al., 2022). Pada sebagian besar kasus, setelah gejala penyakit berkurang akibat penatalaksanaan diabetes melitus (DM), pasien sering kali merasa telah sembuh setelah beberapa kali menjalani perawatan. Akibatnya, mereka berhenti mengikuti penatalaksanaan yang diberikan. Hal ini, dalam jangka panjang, dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan komplikasi diabetes melitus yang sulit diatasi. (Yulianingsih & Asyari, 2022). Rendahnya kepatuhan pada penatalaksanaan DM juga sering disebabkan oleh kesalahan pembacaan etiket, tidak mengikuti petunjuk dari dokter, dan pasien lupa (Siwi et al., 2022).

Evaluasi terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani penatalaksanaan diabetes melitus perlu dilakukan agar tenaga medis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pasien mematuhi penatalaksanaan diabetes melitus yang disarankan (Muhaymin & Andini, 2023). Perilaku penatalaksanaan pasien diabetes mellitus perlu diukur dan diketahui oleh tenaga kesehatan dan pasien itu sendiri. (Ariani et al., 2022). Komplikasi dapat dicegah dengan menjaga kestabilan kadar gula darah melalui kepatuhan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus, guna mencapai tujuan penatalaksanaan tersebut. (Pratiwi et al., 2022). Kepatuhan terhadap penatalaksanaan DM bisa ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan pemberian edukasi atau pemberian pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah perilaku penderita DM (Nusantara & Kusyairi, 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. populasi penelitian ini merupakan pasien diabetes melitus yang menerima layanan kesehatan di Puskesmas Palang, yang berjumlah 113 pasien, dengan sampel sebanyak 88 pasien. Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel adalah purposive sampling. Variabel penelitian mencakup penatalaksanaan diabetes melitus, termasuk terapi nutrisi, latihan fisik, dan konsumsi obat. Instrumen penelitian adalah kuesioner SDSCA yang telah dimodifikasi, dan data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi relatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang Pada Bulan Juni Tahun 2024 (n=88)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Usia		

Dewasa Awal (26-35 tahun)	8	9%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	15	17%
Lansia Awal (46-55 tahun)	31	35%
Lansia Akhir (56-65 tahun)	34	39%
Manula (>56 tahun)	0	0%
Total	88	100%
2. Jenis Kelamin		
Perempuan	43	49%
Laki-laki	45	51%
Total	88	100%
3. Pendidikan		
Tamat SD/Sederajat	11	13%
SLTP/Sederajat	15	17%
SLTA/Sederajat	57	65%
Perguruan Tinggi	5	6%
Total	88	100%
4. Lamanya Menderita DM		
3-12 Bulan	5	6%
1-5 Tahun	71	81%
>5 Tahun	12	14%
Total	88	100%

Pada tabel 4.1 menjelaskan dari 88 pasien hampir setengahnya merupakan lansia akhir pada rentang usia 56-65 tahun sejumlah 34 pasien (39%). Sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan, sejumlah 45 pasien (51%). Sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sejumlah 57 pasien (65%). Juga menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pasien yang terdiagnosa diabetes melitus dengan rentang selama 1-5 tahun sejumlah 71 pasien (81%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terapi Nutrisi (Manajemen Diet) Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang Pada Bulan Juni Tahun 2024 (n=88)

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	32	82%
Sedang	46	14%
Kurang	10	4%
Total	88	100%

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar pasien diabetes melitus yang melakukan penatalaksanaan terapi nutrisi (manajemen diet) dalam kategori sedang sebanyak 46 pasien (52%), namun ada sebagian kecil kepatuhan rendah dalam terapi nutrisi sebanyak 10 pasien (11%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Latihan Fisik (Olahraga) Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang Pada Bulan Juni Tahun 2024 (n=88)

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	19	22%
Sedang	22	25%
Kurang	47	53%
Total	88	100%

Tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus melaksanakan penatalaksanaan diabetes latihan fisik (olahraga) dalam kategori rendah sebanyak 47 pasien (53%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang Pada Bulan Juni Tahun 2024 (n=88)

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	78	89%
Sedang	9	10%
Kurang	1	1%
Total	88	100%

Tabel 4 menunjukan bahwa hampir seluruh dari pasien diabetes melitus memiliki kepatuhan penatalaksanaan minum obat dalam kategori tinggi sebanyak 78 pasien (89%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 88 pasien, hampir setengahnya adalah lansia akhir pada rentang usia 56-65 tahun, yaitu sejumlah 34 pasien. Sebagian besar pasien merupakan perempuan, dengan jumlah mencapai 45 pasien. Sebagian besar pasien mempunyai tingkat pendidikan SLTA/Sederajat, yaitu sejumlah 57 pasien. Selain itu, hampir seluruh pasien telah terdiagnosa diabetes melitus selama 1-5 tahun, yang terdiri dari 71 pasien.

Ningrum (2019) Peningkatan usia berkali-kali dikaitkan dengan penurunan fungsi sensori dan banyak keterbatasan lainnya. Namun, pelaksanaan penatalaksanaan diabetes melitus dapat menjadi lebih efektif seiring bertambahnya usia dan pengalaman, serta kemampuan yang berkembang dalam mengelola kondisi tersebut. Risiko faktor-faktor diabetes melitus umumnya mulai terlihat setelah usia 45 tahun, dikarenakan pada usia ini seseorang cenderung menjadi kurang aktif, mengalami peningkatan berat badan, penurunan massa otot, dan proses penuaan yang dapat menyebabkan penurunan progresif pada sel-sel β pankreas. Lain dari itu, setelah berusia 40 tahun, peningkatan intoleransi glukosa yang terjadi juga berkontribusi terhadap risiko diabetes melitus. (Komariah & Rahayu, 2020).

Ningrum (2019) Jenis kelamin dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus. Penderita diabetes melitus perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan lebih baik dibandingkan dengan penderita laki-laki. Meskipun penatalaksanaan diabetes melitus perlu dilakukan oleh baik laki-laki maupun perempuan, perempuan sering kali tampak lebih peduli terhadap kesehatan mereka, sehingga mereka berusaha lebih optimal dalam menjalankan penatalaksanaan penyakit yang mereka derita.

Menurut teori pendidikan, pendidikan yang tinggi cenderung membuat perilaku pasien ke arah positif, yang mempengaruhi keterbukaan serta objektivitas dalam memproses

informasi yang diterima, termasuk dalam penatalaksanaan diabetes melitus. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih tentang penatalaksanaan diabetes melitus serta lebih aktif mencari dan memperoleh informasi terkait penyakit mereka melalui berbagai media, daripada pasien yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. (Ningrum et al., 2019).

Ningrum (2019) Lama seseorang menderita diabetes melitus mempengaruhi cara mereka dalam merawat diri. Penderita yang telah lama didiagnosis cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya mengontrol manajemen penatalaksanaan, sehingga mereka dapat mudah memperoleh informasi terkait penatalaksanaan diabetes. Pasien dengan diagnosis diabetes yang telah menahun bisa lebih menerima kondisi dan pengobatannya, dan beradaptasi dengan sangat baik terhadap penyakit mereka dengan melakukan gaya hidup baru sesuai intruksi ke dalam rutinitas sehari-hari.

Usia dapat mempengaruhi terjadinya kejadian diabetes melitus, hal ini dikarenakan seiring usia bertambah maka akan menyebabkan ketidakseimbangan gula darah di dalam tubuh. Usia dapat mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus, seiring bertambahnya usia maka pasien diabetes melitus ini akan mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas salah satunya yaitu melakukan penatalaksanaan diabetes melitus dan hal tersebut mengakibatkan pasien kadang lupa untuk mengingat penatalaksanaan diabetes melitus, dikarenakan makin bertambahnya usia maka dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien. Penatalaksanaan diabetes melitus ini tidak hanya dapat dilakukan pada pasien diabetes melitus perempuan, namun juga dapat dilakukan pada pasien diabetes melitus laki-laki, tetapi pasien diabetes perempuan tampak lebih peduli pada kesehatannya sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus. Tingkat pendidikan tinggi berpengaruh terhadap penatalaksanaan diabetes melitus. Pendidikan adalah faktor yang penting bagi pasien diabetes melitus agar dapat memahami tentang monitoring gula darah serta memahami tentang penatalaksanaan diabetes melitus, jika pengetahuan rendah maka akan menurunkan kewaspadaan pasien yang berakibat pada kepatuhan dan dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serta bisa memperburuk kondisi pasien. Lamanya penderita terdiagnosa diabetes melitus memiliki pengaruh terhadap penatalaksanaan diabetes melitus yaitu pasien yang lebih dulu menderita penyakit diabetes melitus akan mendapatkan pengalaman yang lebih baik dalam mengatasi penyakitnya dan melakukan perawatan diri yang lebih baik.

Kepatuhan Terapi Nutrisi (Manajemen Diet) Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar pasien diabetes di Puskesmas Palang memiliki kepatuhan dalam kategori sedang terhadap terapi nutrisi (manajemen diet), namun terdapat sebagian kecil pasien yang memiliki kepatuhan terapi nutrisi (manajemen diet) dalam kategori rendah.

Terapi nutrisi medis merupakan bagian penting dari penatalaksanaan diabetes yang komprehensif. Keberhasilan terapi ini bergantung pada keterlibatan penuh seluruh anggota tim, termasuk dokter, ahli gizi, tenaga kesehatan lainnya, dengan pasien dan keluarganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, TNM harus diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap pasien diabetes. Prinsip pengelolaan nutrisi bagi penderita diabetes pada dasarnya mirip dengan rekomendasi nutrisi untuk masyarakat umum yaitu mengonsumsi makanan seimbang yang memenuhi kebutuhan kalori dan nutrisi setiap individu. Pasien diabetes melitus, terutama yang mengonsumsi obat-obatan yang meningkatkan sekresi insulin atau terapi insulin itu sendiri, harus diberitahu tentang pentingnya jadwal makan yang teratur serta jenis dan jumlah kalori (Soelistijo, 2021).

Secara umum pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang cukup menjaga terapi nutrisi/manajemen diet, yang meliputi mengatur pemasukan karbohidrat, mengonsumsi buah dan sayuran, tidak mengonsumsi daging dan cemilan yang mengandung gula selama satu minggu terakhir. Kondisi tersebut merupakan suatu kepedulian seorang pasien diabetes melitus dalam menjaga terapi nutrisi (manajemen diet). Kepatuhan pasien diabetes melitus tentang terapi nutrisi (manajemen diet) ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pentingnya manajemen diet dan dampak yang dapat terjadi jika tidak patuh akan manajemen diet diabetes melitus yang membuat pasien diabetes melitus serta penatalaksanaan diabetes melitus komponen terapi nutrisi (manajemen diet) dalam kategori yang sedang. Hal ini diakibatkan karena pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang kurang komitmen terhadap kepatuhan menjalani terapi nutrisi (manajemen diet). Namun masih ada sebagian kecil pasien diabetes melitus yang memiliki kepatuhan rendah terhadap penatalaksanaan diabetes melitus komponen terapi nutrisi (manajemen diet), hal ini dikarenakan sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang adalah lansia sehingga pasien kadang masih lupa untuk mengingat jadwal diet yang telah dijadwalkan, karena semakin bertambahnya usia akan menurunkan tingkat kepatuhan. Serta kepatuhan yang rendah tersebut juga dikarenakan pendidikan rendah dibuktikan masih ada sebagian kecil pasien diabetes melitus yang berpendidikan SD sehingga dapat menurunkan kewaspadaan yang dapat berakibat pada kepatuhan pasien pada penatalaksanaan diabetes melitus. Lama menderita penyakit diabetes melitus juga mengakibatkan rendahnya kepatuhan pasien diabetes melitus pada program diet, hal tersebut diakibatkan pasien diabetes melitus baru terdiagnosa ketika telah terjadi komplikasi sehingga kurangnya pengalaman manajemen diet pada pasien diabetes melitus.

Kepatuhan Latihan Fisik (Olahraga) Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang memiliki kepatuhan latihan fisik (olahraga) dalam kategori rendah. Latihan fisik (olahraga) termasuk dalam pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus. Program latihan yang disarankan adalah melakukannya secara teratur 3 hingga 5 hari dalam seminggu, dengan durasi sekitar 30 hingga 45 menit per sesi, sehingga total waktu latihan mencapai 150 menit per minggu. Selain itu, selang istirahat antar sesi latihan tidak boleh lebih dari 2 hari secara berturut-turut. Penting untuk diingat bahwa aktivitas sehari-hari atau kegiatan rutin tidak termasuk dalam kategori latihan fisik ini. Latihan fisik yang dianjurkan berupa latihan fisik yang bersifat aerobik dengan intensitas sedang seperti jalan cepat, bersepeda santai, jogging, dan berenang. (Soelistijo, 2021). Usia merupakan salah satu faktor penting dalam Penatalaksanaan DM. Bertambahnya usia sering dikaitkan dengan rusaknya fungsi sensori maupun berbagai keterbatasan. Pemenuhan kebutuhan dalam Penatalaksanaan DM akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan (Ningrum et al., 2019).

Penatalaksanaan diabetes melitus dalam komponen latihan fisik (olahraga) dalam kategori rendah ini dikarenakan hampir seluruhnya pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang adalah lansia akhir. Pasien lansia lebih cenderung lemah serta beresiko mengalami komplikasi sehingga kurang mampu dalam melakukan latihan fisik (olahraga) dengan rutin dalam satu minggu. Pasien diabetes melitus yang masuk dalam kategori usia lansia akan mengalami kesulitan melakukan latihan fisik (olahraga), juga kadang pasien lupa terhadap jadwal latihan fisik yang telah dijadwalkan.

Kepatuhan Terapi Farmakologi (Minum Obat) Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Palang

Hasil penelitian tentang komponen terapi farmakologi (minum obat) didapatkan hasil bahwa hampir semua pasien memiliki kepatuhan terapi farmakologi (minum obat) dalam

kategori tinggi.

Pengobatan sangat berpengaruh terhadap pengendalian kadar gula darah, hal ini dikarenakan obat diabetes ini memiliki sifat meningkatkan sekresi insulin, menurunkan resistensi insulin, mengurangi absorpsi gula dalam usus halus, dan menghambat glukogenesis. Jika pasien tidak patuh terhadap minum obat makan akan mengakibatkan peningkatan resiko komplikasi dan memperparah penyakit yang diderita. Pasien diabetes melitus yang menderit lebih dari 5 tahun memiliki kepatuhan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena semakin lama seseorang menderita penyakit, otomatis pengetahuan tentang penyakit yang diderita akan semakin luas, dengan penyakit. Diabetes Melitus yang diderita yang sangat berbahaya jika tidak ditangani dan tidak meminum obat sehingga rata-rata lebih tinggi kepatuhannya dibandingkan yang kurang dari 5 tahun (Ardian et al., 2023; Srywahyuni et al., 2021).

Pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang telah mendapatkan edukasi kesehatan dalam terapi farmakologi (minum obat) pada saat mengunjungi pelayanan kesehatan. Dengan mengetahui manfaat minum obat diabetes secara teratur serta dampaknya jika tidak rutin mengonsumsi obat, pasien diabetes melitus dapat lebih memahami pentingnya kepatuhan dalam pengobatan. Mengonsumsi obat diabetes setiap hari dalam satu minggu terakhir dan menggunakan insulin secara rutin dapat membantu mengontrol kadar gula darah didalam tubuh. Bila kadar gula darah dapat dikontrol dengan baik, hal ini dapat menjadi pencegahan terjadinya komplikasi yang disebabkan oleh diabetes.. Hal ini bisa terjadi karena tingginya pendidikan pasien diabetes, yang dibuktikan dengan sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan SLTA/ sederajat, pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih mencerna informasi dari edukasi yang diberikan saat mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga pasien diabetes melitus mengetahui manfaat dan dampak dari patuh terhadap pengobatan diabetes melitus. Tidak hanya itu kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus kategori minum obat bisa tinggi karena sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki pengalaman yang tinggi dalam pengobatan, hal ini dibuktikan hampir seluruhnya pasien diabetes melitus menderita diabetes melitus selama 1-5 tahun, hal ini menyebabkan tingginya pengalaman pasien diabetes dalam menjalani penatalaksanaan diabetes melitus sehingga menurunkan risiko komplikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang hampir setengahnya adalah lansia akhir dengan rentang usia 56 sampai 65 tahun. Sebagian besar dari pasien memiliki jenis kelamin perempuan. Sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki tingkat pendidikan SLTA/ Sederajat. Hampir seluruhnya dari pasien memiliki riwayat menderita diabetes melitus pada rentang 1-5 tahun. Sebagian besar dari pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang memiliki kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus komponen terapi nutrisi (manajemen diet) dalam kategori yang sedang. Sebagian besar dari pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang memiliki kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus komponen latihan fisik (olahraga) dalam kategori yang rendah. Hampir seluruh pasien diabetes melitus di Puskesmas Palang memiliki kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus komponen minum obat dalam kategori yang tinggi.

Pelayanan kesehatan diharapkan bisa menjadikan intervensi, motivasi, dan pendidikan kesehatan lebih dalam terkait dengan penatalaksanaan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus saat pemberian pelayanan kesehatan. Pasien diabetes melitus bisa meningkatkan kepatuhan penatalaksanaan diabetes melitus termasuk dalam kategori sedang yaitu komponen terapi nutrisi dan kategori rendah yaitu komponen latihan fisik, sehingga mampu mencegah komplikasi serta mengatasi komplikasi akibat diabetes melitus. Hasil penelitian diharapkan

dapat menjadi informasi dan menjadi bahan acuan terkait penelitian selanjutnya khususnya tentang penatalaksanaan diabetes melitus dan diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, D., Umi Yuniarni, & Fetri Lestari. (2023). Kajian Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Salah Satu RSUD di Kota Bandung. Bandung Conference Series: Pharmacy. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.8250>
- Ariani, N., Alfian, R., & Prihandiwati, E. (2022). TINGKAT PERILAKU PENGOBATAN, KEPATUHAN MINUM OBAT, DAN KADAR GULA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS RAWAT JALAN DI RSUD BRIGJEND. H. HASAN BASRY KANDANGAN. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(1).
- Efriani, L. (2022). Hubungan Karakteristik Dengan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Pasien Diabetes Melitus di Pelayanan Kesehatan Kota Cirebon. In *BORNEO JOURNAL OF PHARMASCIENTECH* (Issue 02).
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). Management Terapi Pada Penyakit Degeneratif. Graniti.
- Febrinasari, R. P. (2020). BUKU SAKU DIABETES MELITUS UNTUK AWAM (R. P. Febrinasari, T. A. Sholikah, D. N. Pakha, & S. E. Putra, Eds.). UNS Press.
- Gayatri, R. W., Kistianita, A. N., Virrizqi, V. S., & Sima, A. P. (2019). DIABETES MELLITUS DALAM ERA 4.0. Wineka Medika.
- Hartono, D. (2019). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KOMPLIKASI DIABETES MELLITUS PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD DOKTER MOHAMAD SALEH KOTA PROBOLINGGO (The Correlation of Self Care With Complications Diabetes Mellitus at Patients Diabetes Mellitus Type II In Internal Medicine Poly at Dokter Mohamad Saleh Hospital in Probolinggo City 2019). In *Journal of Nursing Care & Biomolecular* (Vol. 4, Issue 2).
- Luther, M., Haskas, Y., & Kadrianti, E. (2023). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN QUALITY OF LIFE PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMALANREA JAYA MAKASSAR.
- Mpila, D. A., Wiyono, W. I., & Lolo, W. A. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. *Medical Scope Journal*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.51696>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2).
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5 (P. P. Lestari, Ed.). Salemba Medika.
- Prastiwi, F. W., Sumarni, T., & Martyastuti, E. D. (2024). EDUKASI PILAR DIABETES MELITUS TERHADAP MANAJEMEN HIPERGLIKEMIA PADA PASIEN DIABETES MILITUS. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Pratiwi, T. I., Fajriansyah, & Aksa, R. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Hospital Journal*, 03(02).
- Priyanto, A., & Juwariah, T. (2021). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KESTABILAN GULA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS TYPE II (The Correlation Between Self Care With The Stability Of Blood Sugar In Type Ii Diabetes Mellitus Patient). In *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 10, Issue 1).
- Saragi, S. (2011). Panduan Penggunaan Obat. Rosemala Publisher.

- Setyawati, N. F., Yuliawuri, H., Raudah, S., Pristina, N., Kaisar, M. M. M., Sucipto, A., Asriati, Mudhawaroh, Ardiansyah, R. T., Achmad, B. K., Maranata, Ningtyas, N., Yuliana, L., Prihartanti, niken, Nursolihah, I., & Astuti, H. (2023). METODOLOGI RISET KESEHATAN (Mubarak & P. Sudayasa, Eds.). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Siwi, M., Ilmanita, D., & Dias, M. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien DM di Rumah Sakit Bantuan Rampal Malang. PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi, 1(2), 47–57. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v1i2.15>
- Soelistijo, S. A. (2021). PENGELOLAAN DAN PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE 2 DEWASA DI INDONESIA. PB. PERKENI.
- Srywahyuni, A., Amelia, D., & Zulita, O. (2021). Analisa Diabetic Self Care Menggunakan Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA) Pada Penderita Diabetes Melitus. REAL in Nursing Journal, 4(3). <https://doi.org/10.32883/rnj.v4i3.1487>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian dan Pendidikan. Alfabeta.
- Sukendra, K., & Atmaja, K. S. (2020). INSTRUMEN PENELITIAN.
- Syahza, A. (2021). METODOLOGI PENELITIAN, Edisi Revisi Tahun 2021. Unri Press.
- Ulfa, R. (2021). VARIABEL PENELITIAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
- Yulianingsih, N., & Asyari, H. (2022). HUBUNGAN PENGETAUAN TENTANG DIABETES MELLITUS DENGAN KEPATUHAN MENJALANI PENGobatan PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI KECAMATAN KERTASEMAYA TAHUN 2021. Jurnal JPIKES, 2(1).